

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan dan kestabilan ekonomi, adalah dua syarat penting bagi kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa. Jika pertumbuhan yang cukup, negara dapat melanjutkan pembangunan dan memberi pelayanan yang baik bagi rakyatnya. Kestabilan, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan dua hal yang perlu diupayakan sebaik mungkin. Salah satu sumber ketidakstabilan ekonomi yang utama, dan dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya kenaikan harga secara umum dan terus menerus, atau lebih dikenal dengan sebutan Inflasi. Jika kita perhatikan dan rasakan dari masa lampau sampai sekarang, harga barang-barang dan jasa kebutuhan kita harganya terus menaik, gejala itu merupakan inflasi. Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang jasa secara umum dan terus menerus, dalam waktu dan tempat tertentu (Boediono, 2001). Kenaikan harga yang sifatnya sementara seperti momen hari raya (tidak terus menerus) dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut *deflasi*, yaitu kecenderungan dari daya beli uang sebagai alat tukar untuk menurun secara umum terhadap barang kebutuhan masyarakat. Dapat dikatakan inflasi dan deflasi mempunyai hubungan timbal balik. Angka inflasi yang mempunyai fluktuasi tinggi dari waktu ke waktu menandakan perekonomian suatu negara tidak atau kurang stabil.

Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat turun, dan akhirnya menjadikan semua kalangan masyarakat, terutama ekonomi rendah semakin terpuruk. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi merupakan suatu keadaan yang menghantui perekonomian negara. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003:265). Inflasi besar-besaran yang terjadi di beberapa negara menyebabkan krisis ekonomi hebat terhadap perekonomian dunia. Krisis yang terjadi menyebabkan meningkatnya inflasi di tiap negara, termasuk di Indonesia.

Inflasi sering diartikan sebagai kecenderungan naiknya harga secara umum dan terus menerus, dalam waktu dan tempat tertentu (Nopirin, 1997; serta Boediono, 2001).

Tabel 1.1. Nilai Inflasi yang terjadi di Indonesia Tahun 1991-2014

Tahun	Inflasi Persen
1991	9,4
1992	7,5
1993	9,7
1994	8,5
1995	9,4
1996	8
1997	6,2
1998	58,4
1999	20,5
2000	3,7
2001	11,5
2002	11,9
2003	6,6
2004	6,2
2005	10,5
2006	13,1
2007	6,4
2008	9,8
2009	4,8
2010	5,1
2011	5,4
2012	4,3
2013	6,4
2014	6,4

Sumber World Bank, 1991-2014

Dampak dari krisis ekonomi yang berlangsung pada perekonomian dunia dapat mengakibatkan terjadinya lonjakan harga barang-barang impor dalam negeri dan menyebabkan hampir semua barang-barang yang di jual di dalam negeri baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkat, terutama pada barang-barang yang memiliki kandungan impor tinggi. Karena kegagalan mengatasi krisis moneter dalam jangka waktu yang pendek, bahkan cenderung berlarut-larut, menyebabkan kenaikan tingkat harga terjadi secara umum dan

berlarut-larut juga. Akibatnya angka inflasi nasional melonjak cukup tajam. Lonjakan yang cukup tajam terhadap angka inflasi nasional yang tanpa diimbangi oleh peningkatan pendapatan nominal masyarakat, telah menyebabkan pendapatan riil rakyat semakin merosot pula, pendapatan per kapita penduduk merosot relatif sangat cepat, yang mengakibatkan Indonesia kembali masuk dalam golongan Negara miskin. Hal ini telah menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat strata ekonomi bawah.

Seberapa jauh dampak inflasi dalam perekonomian, akan sangat tergantung dari tingkat keparahan inflasi yang terjadi (Boediono, 1998). Tingkat inflasi yang ditandai dengan melonjaknya harga secara umum tidak selalu berdampak negatif. Sering kali kenaikan harga yang tidak terlalu tinggi mempunyai pengaruh positif, terutama terhadap iklim investasi. Kenaikan harga seperti ini pada dasarnya merupakan insentif bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksinya. Para ahli ekonomi moneter menyetujui bahwa efek positif tersebut dapat dicapai secara maksimal dengan inflasi ringan dibawah 10 persen. Inflasi semakin meningkat dan ketika tidak terkendali akan menyebabkan *overheating*, maka perlu dianalisa faktor-faktor yang menyebabkan inflasi sehingga dapat diambil suatu kebijakan untuk menanggulangnya, sehingga inflasi dapat terkendali lagi pada angka yang aman. Inflasi mempunyai dampak cukup besar terhadap perekonomian Indonesia sehingga perlu ada pengamatan yang khusus terhadap pergerakan inflasi yang terjadi. Aspek penting yang perlu dicerminkan dalam mencegah tingkat keparahan inflasi adalah mengidentifikasi penyebab terjadinya inflasi.

Menurut Atmadja (1999) dalam dimensi ekonomi makro inflasi bisa dipicu dari sisi permintaan agregat atau penawaran agregat. Sasaran dari kebijakan

moneter adalah pengaturan jumlah uang beredar melalui instrument politik pasar terbuka dan penjualan surat berharga bank sentral. Dengan instrumen ini volume jumlah uang beredar dapat ditekan dalam batasan tertentu sehingga laju inflasi bisa mencapai target yang diinginkan.

Selain itu permasalahan suku bunga merupakan indikator makro yang sangat penting. Indikator ini, mempunyai faktor-faktor penyebab dan mempunyai dampak negatif yang sangat parah terhadap perekonomian bila tidak segera diatasi. Perekonomian kita mempunyai budaya penyerapan suku bunga tinggi. Di Indonesia suku bunga bukan sekedar sebagai indikator terhadap harga dana, akan tetapi sekaligus menjadi indikator selera masyarakat terhadap waktu. Masyarakat Indonesia cenderung menyukai hari ini, dibandingkan hari esok. Karena hari ini dianggap lebih pasti sedangkan hari esok dianggap ketidakpastian. Suatu masyarakat yang lebih menyukai hari ini menunjukkan masyarakat yang tergesa-gesa, yang berakibat tingginya suku bunga. Secara finansial kita terjebak dalam *liquidity trap*, yaitu terjebak dalam likuiditas banyak tapi pada suku bunga tinggi (Purnomo, 2004: 50).

Pada saat perekonomian mengalami inflasi, investasi bisa menjadi pertimbangan penentuan suku bunga. Dalam keadaan inflasi, harga barang dan jasa melonjak yang menyebabkan penawaran uang riil merosot dan permintaan uang nominal untuk setiap tingkat pendapatan riil berubah, sehingga menggeser suku bunga menjadi tinggi dari suku bunga sebelumnya (Sutomo dan Johadi, 2004: 194).

Keinginan masyarakat untuk melakukan pengeluaran yang direncanakan apabila tidak mampu diimbangi dengan pemenuhan produksi yang mencukupi maka akan berdampak inflatoir. Upaya pemenuhan produksi dapat dilakukan

dengan meningkatkan produksi nasional, maka dari itu diperlukan rangsangan investasi agar mampu meningkatkan produksi nasional. Dalam jangka panjang, peningkatan produk nasional akan menyebabkan peningkatan permintaan agregat. Apabila permintaan akan barang semakin meningkat, maka tingkat harga barang akan meningkat. Peningkatan produksi nasional akan meningkatkan GDP.

Dari penjelasan latar belakang diatas, dapat disederhanakan bahwa ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi inflasi. Diantaranya adalah GDP, suku bunga dan jumlah uang beredar (JUB). Inflasi jika tidak ditangani dengan segera akan memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian negara, oleh karena itu penulis mencoba untuk menganalisa dan membuat sebuah penelitian terkait hal tersebut. Dan penelitian yang penulis lakukan adalah ***“Analisis Pengaruh GDP, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1991-2014.”***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut

1. Apakah GDP, suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat inflasi di indonesia kurun waktu 1991-2014?
2. Apakah GDP, suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh secara simultan terhadap tingkat inflasi di indonesia kurun waktu 1991-2014?

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah GDP, suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1991-2014 baik secara parsial maupun simultan?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bias diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritik:

Mengembangkan pemikiran tentang moneter terhadap GDP, suku bunga dan jumlah uang beredar.

2. Secara praktik:

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pengambil teori pada penulis yang terkait dengan inflasi.